

PERAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK PERAWAT TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PASIEN PRAOPERATIF DI RUANG OK RSUP DR. TADJUDDIN CHALID

Widya Ningsari Zulkifli, Suhermi, Idelriani, Sajekti Tjahningrum

Profesi Ners, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

Correspondensi author email: widyaningsariio2@gmail.com

Abstract

Surgery is an invasive medical procedure that often triggers preoperative anxiety. This condition may negatively affect both physiological and psychological states of patients and influence the surgical process. One of the effective non-pharmacological interventions to reduce anxiety is therapeutic communication provided by nurses. To determine the role of nurses' therapeutic communication in reducing the level of preoperative anxiety among patients in the operating room of RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar. A case study was conducted on a preoperative patient diagnosed with ureteral stone who underwent ureteroscopy. Data were collected through subjective assessment, observation of objective signs, nursing interventions involving therapeutic communication and relaxation techniques, and evaluation using the SOAP approach. The patient showed signs of anxiety such as worry, restlessness, and tension. After therapeutic communication interventions, including companionship, providing clear information about the surgical procedure, empathetic approaches, and deep breathing relaxation techniques, the patient's anxiety decreased. The patient reported feeling calmer, better understood the information, and demonstrated more stable emotional conditions. Therapeutic communication plays an important role in reducing preoperative anxiety. This intervention enhances patients' psychological comfort, prepares them for surgery, and supports the quality of perioperative nursing care.

Keywords: Therapeutic Communication, Nurse, Anxiety, Preoperative Patients

Abstrak

Operasi merupakan tindakan medis invasif yang sering menimbulkan kecemasan pada pasien praoperatif. Kecemasan ini dapat berdampak negatif terhadap kondisi fisiologis maupun psikologis pasien serta berpengaruh pada jalannya prosedur pembedahan. Salah satu intervensi nonfarmakologis yang efektif dalam menurunkan kecemasan adalah komunikasi terapeutik oleh perawat. Mengetahui peran komunikasi terapeutik perawat terhadap tingkat kecemasan pasien praoperatif di ruang OK RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar. Studi kasus dilakukan pada pasien praoperatif dengan diagnosa medis batu ureter yang menjalani tindakan ureteroskopi. Data diperoleh melalui pengkajian subjektif, observasi tanda objektif, intervensi keperawatan berupa komunikasi terapeutik dan teknik relaksasi, serta evaluasi dengan pendekatan SOAP. Pasien menunjukkan tanda-tanda ansietas seperti rasa cemas, gelisah, dan tegang. Setelah dilakukan komunikasi terapeutik berupa pendampingan, pemberian informasi prosedur operasi, pendekatan empatik, serta latihan relaksasi napas dalam, tingkat kecemasan pasien berkurang. Pasien merasa lebih tenang, mampu memahami

informasi, dan kondisi emosionalnya lebih stabil. Komunikasi terapeutik berperan penting dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien praoperatif. Intervensi ini dapat meningkatkan kenyamanan psikologis pasien, mempersiapkan pasien menghadapi operasi, serta mendukung kualitas pelayanan keperawatan perioperatif.

Kata Kunci: Komunikasi Terapeutik, Perawat, Kecemasan, Pasien Praoperatif

PENDAHULUAN

Operasi atau pembedahan tindakan pengobatan yang menggunakan teknik invasif dengan membuka atau menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani melalui sayatan yang diakhiri dengan penutupan dan penjahitan luka (Talindong & Minarsih, 2020 Pandiangan & Wulandari, 2020 *dalam* (Silalahi & Wulandari, 2021)). Sehingga hal ini akan menyebabkan pasien yang akan menjalani pembedahan beresiko mengalami kecemasan. Tindakan operasi merupakan pengalaman yang biasa menimbulkan kecemasan (Haniba *dalam* (Cahyono, 2023)).

Pada tahun 2020 ada 234 juta tindakan operasi di semua rumah sakit di dunia (WHO). Banyak penelitian di seluruh dunia melaporkan kecemasan pre operasi dengan prevalensi yang luas dan ini menunjukkan bahwa ini menjadi masalah utama selama perawatan bedah. Studi di seluruh dunia (baik di negara maju dan berkembang) mengungkapkan bahwa prevalensi kecemasan pre operasi berkisar antara 16,7% sampai 97% dan prevalensi kecemasan pre operasi yang dikumpulkan secara global adalah 48% (Abate SM, et al, 2020). Di negara China, dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Xi-Rong Li, dkk pada tahun 2021, menunjukkan 258 pasien (25,9%) mengalami kecemasan pre operasi. Sedangkan data tindakan operasi di Indonesia pada tahun 2020 yakni sebesar 1,2 juta tindakan operasi (WHO, 2020).

Prevalensi kecemasan pre operasi di Indonesia berkisar 6-7% dari populasi umum. Prevalensi tindakan operasi/pembedahan di Indonesia tahun 2020 mencapai hingga 1,2 juta jiwa, berdasarkan studi pendahuluan di ruang Fransiskus RSUD St. Antonius Pontianak data register pasien yang menjalani tindakan operasi selama 3 bulan terakhir di tahun 2022 sebanyak 105 orang yaitu 40 orang di bulan November, 33 orang di bulan Desember, dan 32 orang di bulan Januari. Dari studi pendahuluan yang dilakukan tanggal 1-3 Maret 2023 berdasarkan wawancara terhadap 5 orang pasien yang akan menjalani operasi, 4 orang diantaranya mengatakan khawatir dan takut di operasi, takut dibius, pasien takut merasa nyeri kuat setelah operasi, pasien bertanya tentang pembiusan, bertanya tentang berapa lama waktu yang diperlukan untuk operasi (Winarni et al., 2024).

Kecemasan (ansietas) pasien pre operasi disebabkan berbagai faktor, salah satunya adalah dari faktor pengetahuan dan sikap perawat dalam mengaplikasikan pencegahan ansietas pada pasien pre operasi elektif di ruang bedah. Menurut Carpenito (2019) menyatakan 90% pasien pre operasi berpotensi mengalami ansietas. Kecemasan pre

operasi disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu takut terhadap nyeri, kematian, takut tentang ketidaktahuan, takut akan terjadi kecacatan dan ancaman lain yang dapat berdampak pada citra tubuh (Muttaqin & Sari *dalam* (Edy & Hidayah, 2023)). Pada saat operasi, berbagai kemungkinan buruk bisa saja terjadi yang akan membahayakan pasien. Maka tak heran jika sering kali pasien menunjukkan sikap yang agak berlebihan dengan kecemasan yang mereka alami.. Efek kecemasan pada pasien pre operasi berdampak pada jalannya operasi. Sebagai contoh, pasien dengan riwayat hipertensi jika mengalami kecemasan maka akan berdampak pada system kardiovaskularnya yaitu tekanan darahnya meningkat atau tinggi sehingga prosedur operasi dapat dibatalkan (Hakim et al., 2022).

Salah satu yang bisa dilakukan perawat dalam mengatasi kecemasan pasien dengan pemberian komunikasi terapeutik satu sarana untuk menjalin hubungan saling percaya antara perawat dan pasien sehingga dapat meningkatkan pelayanan keperawatan (Sulastri et al., 2019 *dalam* (Silalahi & Wulandari, 2021)). Komunikasi terapeutik yang dilakukan perawat juga harus direncanakan dan berfokus pada kesembuhan pasien, sehingga dapat bermanfaat dan menjadi salah satu terapi nonfarmakologi untuk mengatasi kecemasan pasien (Sulastri et al., 2019). Cholis et al. (2020) menjelaskan bahwa komunikasi terapeutik bermanfaat untuk membantu pasien dalam mengidentifikasi masalah sakit, mengurangi beban, serta mengurangi tingkat kecemasan. Untuk mengatasi kecemasan melalui komunikasi terapeutik, perawat mampu meningkatkan kepercayaan diri pasien yang berdampak pada pembentukan coping positif dan kesiapan dalam menghadapi berbagai kondisi yang mungkin terjadi pada pasien (Sulastri et al., 2019 *dalam* (Silalahi & Wulandari, 2021)).

Komunikasi terapeutik komunikasi yang direncanakan secara sadar, bertujuan dan kegiatan dipusatkan untuk mengatasi masalah yang dihadapi pasien. Dengan komunikasi dan hubungan terapeutik perawat-pasien diharapkan dapat menurunkan kecemasan pasien. Pasien merasa bahwa interaksinya dengan perawat merupakan kesempatan untuk berbagi pengetahuan, perasaan dan informasi dalam rangka mencapai tujuan keperawatan yang optimal, sehingga proses penyembuhan akan lebih cepat. Pasien sangat membutuhkan penjelasan yang baik dari perawat, Komunikasi terapeutik merupakan salah satu factor yang dapat mempengaruhi kecemasan, saat terjadi komunikasi terapeutik antara perawat dengan pasien maka akan terjadi interaksi yang bermakna dimana perawat dan pasien dapat berbagi pengetahuan, perasaan, dan informasi satu sama lain, dan juga akan terbina hubungan yang baik antara perawat dan pasien yang membuat pasien menerima dan memahami kondisinya (Arrohman, 2020 *dalam* (Hakim et al., 2022)).

Berdasarkan survey yang dilakukan di ruang OK RSUP Tadjuddin Chalid makassar didapat jumlah pasien operasi selama 2 minggu 18 juli sampai 5 september 2025

terdapat sebanyak 256. Berdasarkan hasil analisa kecemasan pada pasien praoperatif pada minggu pertama terdapat 120 pasien mengalami kecemasan ringan, dan di minggu kedua hari berturut didapatkan pasien cemas berat, kemudian di hari ketiga berturut terdapat 45 pasien praoperatif dapatkan pasien cenderung takut sedangkan di hari minggu terakhir di dapatkan pasien berjumlah 91 yang mengalami kecemasan sebelum menjalankan operasi. Sehingga peneliti tertarik untuk membuat suatu Karya Ilmiah Akhir Ners yang berjudul “Peran Komunikasi Teraupeutik Perawat terhadap Tingkat Kecemasan Di Ruang OK RSUP Tajuddin Chalid Makassar”

KAJIAN TEORI

Kecemasan (Ansietas) adalah respon individu terhadap suatu keadaan yang tidak diharapkan dan sering dialami oleh setiap orang dalam kehidupannya sehingga menimbulkan peringatan penting dan berharga yang menyebabkan seseorang untuk berupaya melindungi diri dan menjaga keseimbangan diri. Kecemasan apabila dibiarkan akan menimbulkan perubahan secara fisik maupun psikologis yang akan berakibat meningkatnya kerja syaraf simpatis dan meningkatnya tekanan darah, denyut jantung, pernafasan, merasa mual, keringat dingin, gangguan perkemihan, dan secara umum energi pasien akan berkurang yang dapat merugikan pasien itu sendiri (Fatmawati & Pawestri, 2021).

Kecemasan adalah suatu keadaan tidak santai yang samar-samar karena ketidaknyamanan atau rasa takut yang disertai suatu respon (penyebab tidak spesifik atau tidak diketahui oleh individu). Perasaan takut dan tidak menentu sebagai sinyal yang menyadarkan bahwa peringatan tentang bahaya akan datang dan memperkuat individu mengambil tindakan menghadapi ancaman. Kecemasan merupakan hal yang akrab dalam hidup manusia. Kecemasan bukanlah hal yang aneh karena setiap orang pasti pernah mengalami kecemasan. Kecemasan timbul sebagai respon terhadap stres baik stres fisik dan fisiologis, artinya kecemasan terjadi ketika seorang merasa terancam baik fisik maupun psikologis salah satunya pasien yang mengalami operasi/pembedahan (Nuraini & Ari, 2023).

METODE

Metode dalam studi kasus ini menggunakan pendekatan deskriptif melalui proses keperawatan yang meliputi pengkajian, penetapan diagnosa, perencanaan intervensi, implementasi, serta evaluasi pada pasien praoperatif. Pengkajian dilakukan terhadap Ny. K, perempuan berusia 45 tahun yang dirujuk dengan keluhan sering buang air kecil, nyeri perut, dan demam. Pada fase praoperatif tanggal 14 Agustus 2025, perawat melakukan persiapan praoperasi, wawancara, observasi tanda vital, serta pengkajian tingkat kecemasan pasien yang kemudian ditetapkan diagnosa ansietas berhubungan

dengan kurang terpaparnya informasi. Data subjektif dan objektif diklasifikasikan serta dianalisis untuk menegaskan masalah keperawatan yang sesuai dengan kondisi pasien.

Selanjutnya dilakukan perencanaan intervensi yang difokuskan pada reduksi ansietas melalui komunikasi terapeutik, pemberian edukasi mengenai prosedur operasi, pendampingan, motivasi, serta pengajaran teknik relaksasi pernapasan. Implementasi dilaksanakan sesuai rencana, dan hasilnya menunjukkan bahwa pasien mengalami penurunan kecemasan setelah mendapatkan pendekatan terapeutik dan latihan relaksasi. Evaluasi dengan metode SOAP memperlihatkan bahwa meskipun ansietas belum sepenuhnya teratasi, terdapat perbaikan yang signifikan sehingga intervensi dilanjutkan hingga pasien memasuki ruang operasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pasien dalam studi kasus ini adalah seorang perempuan bernama Ny. K, berusia 45 tahun, lahir pada tanggal 10 April 1980, berstatus belum menikah dan bekerja sebagai karyawan honorer. Ia berdomisili di Jl. Jend. Sudirman, Rubae. Saat masuk rumah sakit, pasien mengeluhkan sering buang air kecil disertai nyeri perut yang telah dirasakan sejak tiga hari terakhir serta demam yang berulang. Keluhan ini menjadi alasan utama pasien dirujuk dari RSUD Pinrang ke RSUP Dr. Tadjuddin Chalid untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut. Pada fase praoperatif tepatnya tanggal 14 Agustus 2025, pasien masuk ruang persiapan pukul 08.20 WITA. Perawat melakukan persiapan dengan mengganti pakaian pasien, memasang masker dan penutup kepala, lalu membaringkannya di tempat tidur sebelum diantar ke ruang operasi. Pasien menjalani pengkajian praoperasi dan menyampaikan bahwa ia sering buang air kecil serta merasa cemas terhadap tindakan operasi yang akan dijalani, termasuk khawatir operasi tidak berjalan lancar. Berdasarkan pengkajian tersebut, ditetapkan diagnosa keperawatan ansietas berhubungan dengan kurang terpaparnya informasi. Pasien kemudian masuk ruang operasi pukul 08.31 WITA, dilakukan anestesi regional pada pukul 09.01 WITA, dan operasi ureteroskopi dimulai pukul 09.16 WITA. Tindakan dilakukan sesuai SOP dengan posisi litotomi dorsal dan penyuntikan anestesi lokal ke intravena. Operasi selesai pada pukul 09.35 WITA.

Setelah dilakukan pengkajian keperawatan, diperoleh klasifikasi data yang terdiri dari data subjektif berupa pernyataan pasien bahwa dirinya sedikit cemas dan khawatir operasi tidak berjalan lancar, serta data objektif berupa pasien tampak gelisah, tegang, dengan tekanan darah 135/98 mmHg, nadi 100 kali per menit, pernapasan 22 kali per menit, dan suhu tubuh 36°C. Berdasarkan data tersebut, dilakukan analisis data untuk menegaskan diagnosa keperawatan. Pasien

menunjukkan tanda-tanda kecemasan secara verbal maupun nonverbal sehingga masalah keperawatan yang dirumuskan adalah ansietas berhubungan dengan kurang terpaparnya informasi, dengan fokus utama pada reduksi ansietas. Intervensi yang direncanakan meliputi pemberian komunikasi terapeutik, observasi tanda kecemasan, pendampingan pasien, pemberian motivasi, penjelasan prosedur operasi dan sensasi yang mungkin muncul, serta pengajaran teknik relaksasi napas dalam. Implementasi dilakukan sesuai rencana, dan hasilnya menunjukkan bahwa meskipun pasien masih tampak gelisah dan tegang, ia merasa sedikit lega setelah diajak berkomunikasi dan didampingi oleh perawat. Pasien dapat memahami penjelasan mengenai prosedur operasi dan mampu mempraktikkan latihan napas dalam, yang membuatnya merasa lebih tenang. Evaluasi dilakukan menggunakan pendekatan SOAP, di mana secara subjektif pasien masih merasa cemas namun menunjukkan penurunan ansietas setelah intervensi, sementara secara objektif pasien tetap tampak tegang namun tanda vital stabil. Analisis menunjukkan bahwa masalah ansietas belum teratasi sepenuhnya tetapi telah mengalami perbaikan, dan rencana tindak lanjut adalah melanjutkan intervensi yang sama untuk menjaga stabilitas emosional pasien hingga dipindahkan ke ruang operasi.

Pembahasan

Masalah keperawatan ansietas setelah dilakukan pengkajian didapatkan data subjektif yaitu pasien mengatakan dirinya cemas dan mengatakan merasa khawatir takut operasi tidak berjalan lancar dan data objektif yaitu pasien tampak gelisah dan tegang. Implementasi atau tindakan yang dilakukan penulis yaitu komunikasi terapeutik kepada pasien untuk mengurangi pikiran sehingga menenangkan tubuh yang dapat menghadapi kecemasan dengan lebih baik. Mengajarkan pasien juga terapi relaksasi seperti pemberian teknik relaksasi nafas dalam. Sebelum dilakukan terapi tersebut terlebih dahulu menciptakan lingkungan yang tenang dan mengatur posisi pasien senyaman mungkin.

Hasil pengkajian pada tanggal 14 agustus 2025 pada pasien batu ureter dengan pre operasi, pasien mengeluh cemas dikarenakan akan menjalankan operasi dengan tanda-tanda vital tekan darah (TD) : 135/98 mmHg nadi : 100x/menit pernapasan : 22x menit, suhu tubuh pasien : 36 C.

Kecemasan rasa khawatir, takut, yang tidak jelas penyebabnya, ada juga yang mengatakan kecemasan merupakan suatu reaksi emosional yang timbul oleh penyebab yang tidak pasti dan tidak spesifik yang dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman dan merasa terancam. Dalam pengamatan yang dilakukan ada beberapa pasien pre operasi di ruang bedah yang mengatakan bahwa mereka takut dengan proses pembedahan.

Salah satu bentuk nyata rasa cemas itu adalah pasien sering bertanya berulang-ulang tentang proses yang akan dijalani (Mukhlis et al., 2024).

Cemas merupakan perasaan khawatir, kebingungan, tidak berdaya, dan keadaan emosional yang tidak menentu yang dirasakan oleh seseorang akibat adanya bahaya dari lingkungan maupun dari dalam diri individu tersebut dan bersifat subyektif (Winarsi Pricilya Molintao, 2019). Kecemasan pre operasi merupakan perasaan gelisah, takut, dan bingung yang dialami oleh individu sebelum menjalani tindakan operasi, sebab operasi merupakan serangkaian kegiatan yang kompleks.

Penelitian Sawitri, 2020 tentang pengaruh pemberian informasi pra bedah terhadap kecemasan pasien pre operasi di Rumah Sakit umum Islam Kustati Surakarta menjelaskan bahwa pasien yang mengalami kecemasan sebanyak 77,6%, Setelah pemberian informasi pra bedah diperoleh hasil yaitu 65,5% tidak cemas dan sisanya 34,5% mengalami kecemasan. Hasil penelitian pengaruh pemberian informasi (komunikasi Terapeutik) terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi di Rumah sakit Haji Adam Malik Medan, 84,6% responden mengalami kecemasan ringan dan 15,4% responden mengalami kecemasan sedang dan setelah dilaksanakan komunikasi Terapeutik, diperoleh nilai rata rata (mean) kecemasan sebelum intervensi 20,27 dan sesudah intervensi 10,77 artinya terjadi perbedaan dari sebelum dan sesudah intervensi, dapat disimpulkan bahwa intervensi komunikasi terapeutik memberikan pengaruh terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien pre operasi (Kebidanan Padang Sidempuan Poltekkes Kemenkes Medan, 2020).

Penelitian Hidayatullah et al. (2020) di ruang rawat inap Puskesmas Tapen Kabupaten Bondowoso menemukan bahwa 7 orang pasien mengeluh tidak puas dengan pelayanan yang di berikan perawat karena komunikasi terapeutik perawat yang kurang baik, yaitu perawat menggunakan bahasa medis yang tidak dimengerti oleh pasien serta menjelaskan kondisi pasien dengan cepat. Hasil penelitian Tridiyawati et al. (2020) menemukan bahwa 4 orang keluarga pasien berpersepsi bahwa komunikasi terapeutik perawat berada pada kategori kurang baik. Hasil penelitian sejalan Fandizal et al. (2020) juga menunjukkan bahwa 53,10% dari 209 pasien kelas III mengeluh tidak puas dengan komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh perawat di RS. Kepolisian Pusat Raden Soekanto.

Hal ini sesuai penelitian (Tanjung, 2020) bahwa pasien pre operasi yang dirawat di RS Imelda pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat harus memiliki kesabaran, menunjukkan sikap ingin membantu dan menjadi pendengar yang aktif. Adapun orang yang paling tepat untuk memberi informasi tersebut adalah perawat, karena perawat adalah mereka yang memiliki kemampuan dan kewenangan melakukan tindakan keperawatan berdasarkan ilmu yang dimiliki yang diperoleh melalui pendidikan keperawatan, memiliki fungsi sebagai pendidik. Komunikasi terapeutik metode efektif

yang dapat digunakan oleh tim perawatan dalam menurunkan kecemasan pasien pre operasi, sehingga pasien dapat menerima dan meyakini bahwa operasi yang akan dijalannya upaya terbaik menyembuhkan penyakitnya.

Komunikasi terapeutik dapat dilakukan melalui beberapa fase. Seperti yang dikemukakan oleh Hildegard Peblau mengembang teori ini pada tahun 1952 yang mengidentifikasi beberapa fase terdapat empat fase dalam komunikasi terapeutik yakni: Tahap Persiapan (Prainteraksi) yaitu perawat mengidentifikasi pasien mengenai kelebihan dan kekurangannya dan mencari informasi tentang pasien. Tahap Perkenalan dimana perawat mengawali tahap ini dengan memperkenalkan diri kepada pasien. Perawat menanyakan nama pasien dan perasaan pasien sebelum dilakukan operasi untuk mengurangi kecemasan pasien perawat memberi taukan tujuan dari pelaksanaan tindakan operasi, efek samping yang terjadi dan perawatan luka setelah operasi. Tahap Kerja yang menjadi tahapan inti dari proses komunikasi terapeutik. Pada hapan ini perawat dan pasien bekerja sama untuk mengatasi masalah yang ada. Tahap Terminasi yang merupakan tahap akhir dari pertemuan antara perawat dengan pasien. Perawat menyakan kembali perasaan pasien setelah perawat menjelaskan tentang prosedur tindakan. Pasien mengatakan setelah perawat melakukan komunikasi cemasnya berkurang karena sudah mengetahui prosedur yang akan dilakukan pada dirinya.

Komunikasi terapeutik merupakan suatu cara untuk memberikan informasi yang benar dan meningkatkan rasa saling percaya antara perawat dan pasien. Komunikasi terapeutik merupakan komunikasi penyembuhan, karena komunikasi yang baik membantu meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan dan pengobatan penyakitnya. Selain itu pasien memerlukan penjelasan yang benar-benar baik dari perawat yang merawatnya, sehingga komunikasi terapeutik dapat dijadikan sebagai alat untuk mengurangi kecemasan yang timbul. Ketika terjadi komunikasi terapeutik antara perawat dan pasien, maka terjadilah komunikasi bermakna dimana perawat dan pasien dapat berbagi informasi, perasaan dan pengetahuan, serta tercipta hubungan baik antara perawat dan pasien yang membuat pasien menerima. dan memahami kondisi mereka (Yuneli et al., 2019 *dalam* (Sisy Rizkia, 2020).

Peneliti berasumsi bahwa penerapan komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh perawat pada pasien praoperatif dapat memberikan pengaruh signifikan dalam menurunkan tingkat kecemasan. Komunikasi terapeutik yang melibatkan pendampingan, penjelasan prosedur secara jelas, serta pemberian kesempatan bagi pasien untuk mengungkapkan perasaan diyakini mampu menciptakan rasa aman dan meningkatkan kepercayaan diri pasien. Dengan adanya komunikasi yang efektif, pasien merasa diperhatikan, dihargai, dan dipahami sehingga beban psikologis berkurang dan tingkat ansietas dapat ditekan. Pada dirumah sakit penulis menggunakan teknik mendengarkan dengan aktif dan sentuhan diamana mendengarkan dengan aktif itu

bermanfaat agar pasien merasa dipahami dan di dengarkan keluhannya bahwa pasien itu merasa cemas setelah di dengarkan teknik kedua yang digunakan penulis yaitu adalah teknik sentuhan dimana teknik sentuhan melambangkan kalo perawat itu *caring* menunjukkan kepedulian dan ketulusan terhadap sejahtera pasien. Oleh karena itu, penulis meyakini bahwa komunikasi terapeutik yang konsisten, empatik, dan berkesinambungan akan memperkuat hubungan saling percaya antara perawat dan pasien, sehingga dapat dijadikan strategi efektif untuk meningkatkan kenyamanan emosional pasien praoperatif. Selain itu, peneliti berasumsi bahwa kombinasi komunikasi terapeutik dengan edukasi dan teknik relaksasi, seperti latihan pernapasan dalam, tidak hanya berdampak pada penurunan kecemasan tetapi juga pada stabilitas tanda-tanda vital pasien. Hal ini mendukung kesiapan pasien dalam menghadapi prosedur pembedahan, serta meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan perioperatif. Oleh karena itu, peneliti meyakini bahwa komunikasi terapeutik yang konsisten, empatik, dan berkesinambungan akan memperkuat hubungan saling percaya antara perawat dan pasien, sehingga dapat dijadikan strategi efektif untuk meningkatkan kenyamanan emosional pasien praoperatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi kasus yang dilakukan pada pasien praoperatif dengan diagnosa batu ureter di RSUP Dr. Tadjuddin Chalid, dapat disimpulkan bahwa komunikasi terapeutik perawat berperan penting dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien praoperatif. kesimpulan sebagai berikut: Peran komunikasi terapeutik terbukti membantu pasien merasa lebih tenang, mengurangi rasa cemas, serta meningkatkan rasa aman melalui pendampingan, pemberian informasi yang jelas, empati, dan teknik relaksasi. Tingkat kecemasan pasien praoperatif yang awalnya ditandai dengan rasa cemas, gelisah, dan tegang dapat berkurang setelah intervensi komunikasi terapeutik dilakukan. Peran perawat dalam memberikan komunikasi terapeutik menjadi faktor penting yang mendukung kesiapan mental pasien menghadapi tindakan operasi serta meningkatkan kenyamanan psikologis pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- Amananti, W. (2024). *Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Kateterisasi Jantung Di Rs Phc Surabaya* (Vol. 4, Issue 02).
- Cahyono, S. W. T. (2023). *Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi. Professional Health Journal*, 4(2), 422–428. <https://doi.org/10.54832/Phj.V4i2.496>

- Edy, & Hidayah. (2023). Hubungan Peran Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Di Rsu Sundari Medan. *Jurnal Kebidanan, Keperawatan Dan Kesehatan (J-Bikes)* 2023, 3(2), 1–8. <https://doi.org/10.51849/J-Bikes.V>
- Fatmawati, L., & Pawestri, P. (2021). Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea Dengan Terapi Murotal Dan Edukasi Pre Operasi. *Holistic Nursing Care Approach*, 1(1), 25. <https://doi.org/10.26714/Hnca.V1i1.8263>
- Hakim, A., Haskas, Y., & Fauzia, L. (2022). Hubungan Komunikasi Terapeutik Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi. *Jimpk : Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 2(3), 1–8. <https://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jimpk/article/view/987/724>
- Kebidanan Padang Sidimpuan Poltekkes Kemenkes Medan, P. (2015). *Komunikasi Terapeutik Pada Pasien Pre Oparatif Efektif Menurunkan Tingkat Kecemasan Pasien Irwan Batubara*. 250–252.
- Mukhlis, M., Ayatullah, A., & Kadafi, A. (2024). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Dompu Tahun 2023. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(3), 461–478. <https://doi.org/10.59585/Bajik.V2i3.413>
- Ns. Naryati, S.Kep., M. K., & Sulistia Nur, S.Kep., Ners., M. K. (2024). Proses Keperawatan : Konsep, Implementasi, Dan Evaluasi. In *Universitas Nusantara PGRI Kediri* (Vol. 01).
- Nuraini, R., & Ari, O. (2023). *Jurnal Kesehatan Akper Kesdam li Sriwijaya Palembang , Volume 12 No . 1 , Januari 2023 Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Jurnal Kesehatan Akper Kesdam li Sriwijaya Palembang , Volume 12 No . 1 , Januari 2023 Pendahuluan Pembedahan Mer*. 12(1).
- Silalahi, H., & Wulandari, I. S. M. (2021). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Rumah Sakit Advent Medan. *Nutrix Journal*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.37771/Nj.Vol5.Iss1.523>
- Sisy Rizkia, P. (2020). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pre Operasi Katarak. *British Medical Journal*, 2(5474), 1333–1336.
- Teturan, I. I. S. L., & Velly, J. I. T. (2020). *Skripsi Hubungan Komunikasi Terapeutik Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Rumah Sakit Stella Maris Makassar*.
- Winarni, L., Hariningsih, W., & Siagian, I. O. (2024). Pengaruh Komunikasi Terapeutik Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Diruang Fransiscus Rsu St . Antonius Pontianak Pendahuluan Operasi Merupakan Suatu Ancaman Potensial Maupun Aktual Pada Integritas Yang Dapat Membangkitkan Stres Fisiologis Maupu. 18, 90–94.